

PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DARI PROGRAM ANJANGSANA DI DESA JAMBUSARANG KECAMATAN BOLANGITANG BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Putri Ahmad^{*1)}, Ria Indriani²⁾, Yuriko Boekoesoe³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

²⁾³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

ABSTRACT

This study aims 1) To find out the income of paddy rice farmers who are in the Anjagsana program and those who are not in the Anjagsana program, 2) To know the difference in the income of paddy rice farmers who are in the Anjagsana program and those who are not in the Anjagsana program. The method used in this research is survey research using a quantitative approach. Source of data in this study using secondary and primary data. This study uses the analysis of costs, receipts, income, independent t test. The results showed: 1) The income earned by the Anjagsana Program farmers from paddy rice farming was with an average yield of IDR 11,293,840 and for non-Anjagsana program farmers IDR 7,767,280. 2) Based on the results of the calculation of the t test for a comparison of the income of farmers who join the Anjagsana Program and non-Anjagsana Program farmers, it is known that t count is greater than t table, namely $174.668 > 1,685$. Thus H_0 is rejected, and H_1 is accepted, so there is a difference in income between farmers who join the Anjagsana Program and farmers who are not in the Anjagsana Program.

Keywords: Comparison, income, farmers, lowland rice, Anjagsana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) Mengetahui pendapatan petani padi sawah yang masuk program Anjagsana dan petani yang tidak masuk program Anjagsana, 2) Mengetahui perbedaan pendapatan petani padi sawah yang masuk program Anjagsana dan petani yang tidak masuk program Anjagsana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer adapun jenis Analisis dalam penelitian ini yaitu Biaya, penerimaan, pendapatan dan Uji T. adapun hasil data yang diperoleh: 1) total pendapatan yang diperoleh petani Program Anjagsana dari usahatani padi sawah yaitu dengan hasil rata-rata Rp 11.293.840 dan untuk petani Non program Anjagsana Rp 7.767.280. 2) Berdasarkan hasil perhitungan uji t untuk perbandingan pendapatan petani yang bergabung dalam Program Anjagsana dan petani Non Program Anjagsan diketahui bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t tabel yaitu $174.668 > 1.685$. Dengan demikian H_0 ditolak, dan H_1 diterima maka Terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang bergabung dalam Program Anjagsana dan petani Non Program Anjagsana.

Kata kunci: Perbandingan, pendapatan, petani, padi sawah, Anjagsana

PENDAHULUAN

Negara tropis dengan dua musim Indonesia juga dilimpahi berkah kesuburan tanah yang mendukung tumbuhannya dengan berbagai macam jenis tumbuhan. karena itu sektor pertanian di Indonesia menjadi peranan sangat penting dalam mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan, sektor pertanian juga hingga saat ini masih dan sangat diandalkan karena memegang peranan penting dalam menunjang sektor perekonomian nasional.

Produksi pertanian di Indonesia dipengaruhi oleh faktor produksi diantara lain yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan

kemampuan manajemen. Lahan pertanian adalah salah satu penentu dari pengaruh bagi faktor produksi komoditas pertanian (Mandang, dkk 2020:106).

Tanaman padi adalah suatu bahan makanan yang akan menghasilkan beras. Beras merupakan suatu makanan pokok oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Meskipun ada beberapa makanan yang bisa menggantikan nasi akan tetapi dalam masyarakat Indonesia sebagian besar padi memiliki nilai tersendiri. Usahatani Padi adalah salah satu punggul mata pencaharian terbesar para petani yang memiliki peluang untuk menambah

*Alamat Email:

10putry.ahmad@gmail.com

pendapatan para petani. keadaan tersebut bisa memebrikan motivasi tersendiri para petani agar lebih meningkatkan produksinya dengan harapan dapat memperoleh hasil yang maksimal saat panen untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Roidah, 2015:45).

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan suatu Kabupaten yang berada di Sulawesi Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Bolaang Mongondow, dan beribu kota di Kecamatan Kaidipang, terdiri dari 6 Kecamatan, 106 Desa dan 1 Kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow Utara berdasarkan proyeksi penduduk Tahun 2020 mencapai 77.380 jiwa yang terdiri atas 39.563 penduduk laki-laki dan 37.820 penduduk perempuan, dengan luas keseluruhan adalah 1.856,66 km². Kecamatan Bolangitang Barat merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Khususnya Desa Jambusarang memiliki luas desa 257 Ha dengan populasi penduduk 1.122 jiwa dan jumlah 341 kk, yang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian petani, adapun masyarakat yang berprofesi sebagai petani menurut data 2021 di Desa Jambusarang sebanyak 313 orang. Desa Jambusarang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bolangitang yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi terutama komoditas padi, namun dalam Tahun 2020 produksi padi di Kabupaten maupun Desa Jambusarang mengalami penurunan. Adapun luas panen dan hasil produksi padi sawah di Kabupaten Bolaang Mongondow pada tahun 2019 merupakan hasil produksi yang paling tinggi dibandingkan dengan Tahun 2018 dan 2020. Pada tahun 2018 hasil produksi mencapai 60.148 ton dan terjadi peningkatan pada tahun 2019 sebesar 91.221 ton dan mengalami penurunan kembali pada Tahun 2020 menjadi 55.793 ton. Penurunan hasil produksi ini sejalan dengan penurunan luas panen yang ada. Sedangkan luas panen dan Hasil produksi padi sawah Di Desa Jambusarang berdasarkan data dari BPS 2020, hasil produksi padi di Desa Jambusarang mengalami penurunan hasil produksi, pada Tahun 2018 hasil produksi sebesar 700 ton dengan luas lahan 165 ha, pada Tahun 2019 hasil produksi padi mengalami penurunan 633 ton dengan luas lahan 148 ha, dan pada Tahun 2020 hasil produksi padi mengalami

penurunan lagi sebesar 587 ton dengan luas lahan 160 ha. Dilihat dari data tersebut menyatakan bahwa hasil produksi didesa Jambusarang mengalami penurunan setiap tahunnya adapun luas lahan didesa Jambusarang mengalami fluktuasi tidak tetap atau berubah-ubah. Setelah dilihat hasil produksi ditingkat kabupaten maupun desa dapat dikatakan pada Tahun 2020 hasil produksi mengalami penurunan sehingga keuletan petani, serta dukungan program pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produksi usahatani.

Guna mempertahankan eksistensi dalam sektor pertanian dan lebih meningkatkan pendapatan para petani maka Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Bolaang Mongondow Utara membentuk program unggulan dinamakan program Anjangsana. Program Anjangsana adalah suatu program pertanian yang dibentuk pada Tahun 2017 sampai dengan sekarang, yang dikhususkan pada para petani padi sawah, adapun dalam program ini BPP mencari titik masalah-masalah apa yang dihadapi para petani dan jalan pemecahannya, agar kedepannya dapat meningkatkan pendapatan para petani. Dalam program ini BPP membuat beberapa tahap dari memberikan penyuluhan dan bantuan kepada para petani bantuan tersebut berupa Benih padi dan alat pertanian. Akan tetapi yang mendapatkan bantuan tersebut hanya masyarakat kurang mampu yang memenuhi syarat. Berdasarkan uraian diatas penelitian mengenai perbandingan pendapatan petani padi sawah dari program Anjangsana dinilai sangat penting dilakukan, penelitian ini juga mencoba menjawab apakah Program Anjangsana terealisasikan dengan baik atau tidak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani padi sawah yang masuk program Anjangsana dan petani yang tidak masuk program Anjangsana dan untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani padi sawah yang masuk program Anjangsana dan petani yang tidak masuk program Anjangsana.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Padi

Tanaman padi (*oryza sativa*) merupakan tanaman pangan penting yang telah digunakan sebagai makanan pokok oleh hampir penduduk didunia termasuk Indonesia, produksi padi dunia menduduki urutan ketiga (3) dari semua serelia, setelah jagung dan gandum. Padi

merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman utama dunia. Bukti sejarah di Provinsi Zheijiang, China Selatan menunjukkan bahwa padi di Asia sudah dimulai 700 tahun yang lalu. Beberapa daerah yang diduga menjadi daerah asal padi adalah India Utara bagian Timur, Banglades Utara dan daerah yang membatasi Negara Bruma, Thailand, Laos, Vietnam dan Cina bagian Selatan (Siburian 2016:13).

Indonesia memiliki lahan yang cukup luas untuk budidaya padi BPS mencatat luas panen Padi Tahun 2020 mencapai 10,66 juta ha. Tanaman padi dapat hidup dengan baik didaerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Dengan kata lain padi dapat hidup didaerah beriklim panas yang lembab. Pengertian ini menyangkut curah hujan, sinar matahari, temperatur, ketinggian tempat, angin dan musim. Curah hujan yang dianjurkan pertahun 1500-2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu 23°C keatas. Ketinggian tempat untuk tanaman padi adalah 0-065 m diatas permukaan laut. Tanaman padi memerlukan sinar matahari, hal ini sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi yang hanya hidup didaerah berhawa panas.

Usahatani

Menurut Itani, Dkk (2021) Ilmu usaha tani yaitu suatu ilmu yang mempelajari mengenai seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi, berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Menurut Antara dkk (2017:14) Biaya usahatani adalah nilai korban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktu biaya dapat dibedakan menjadi dua biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani.

Menurut Jauda, dkk (2016:34) penerimaan usahatani adalah nilai produk total

usahatani dengan jumlah tertentu yang dijual, diberikan kepada orang lain yang dikonsumsi dan diperoleh dari jumlah produk secara keseluruhan dikalikan dengan harga yang berlaku tingkat petani. Penerimaan usahatani terbagi atas dua yaitu penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani. Penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*) didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani, pengeluaran tunai usahatani (*farm pasyment*) didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa usahatani. Penerimaan tunai usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Demikian pula, pengeluaran tunai usahatani tidak mencakup bunga pinjaman dan jumlah pinjaman pokok. Penerimaan tunai dan penegeluaran tunai usahatani tidak mencakup yang berbentuk benda. Jadi, nilai produk usahatani yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usahatani dan nilai kerja yang dibayar dengan benda tidak dihitung sebagai pengeluaran tunai usahatani (Palia, 2018:6).

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui seberapa besar biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani, oleh karena itu, ukuran yang digunakan untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani ialah selisi antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan atau yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani atau pendapatan merupakan hasil akhir yang didapatkan petani setelah penerimaan dikurangi dengan semua biaya-biaya (Amili dkk, 2020:91).

Konsep Produksi

Menurut Palia (2018:8) teori produksi adalah teori yang mempelajari bagaimana menggunakan kombinasi input atau faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang optimum, dalam teori produksi dibahas mengenai perilaku produsen dalam menggunakan input yang tersedia untuk mencapai tujuannya. Produksi adalah kegiatan mengkombinasikan berbagai input yang dimasukkan untuk menghasilkan output.

Suatu fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat faktor yang mempengaruhi output produksi. Dalam sektor pertanian,

terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut.

a. Luas lahan

Luas lahan merupakan suatu faktor produksi yang tahan lama dan dapat dipakai dari generasi kegenerasi berikutnya. Luas lahan yang diusahakan petani akan mempengaruhi pendapatan, dimana semakin luas lahan yang diusahakan maka hasil produksi akan semakin besar. Tingkat hasil produksi yang diperoleh adalah salah satu faktor dari pendapatan (Pali,2016:8).

b. Tenaga kerja

Faktor jumlah tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan, faktor tenaga kerja sangat penting dalam produksi karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input lainnya, tanpa adanya skill pengetahuan serta pengaruh usia (Pali,2016:11).

Program Anjagsana

Program Anjagsana merupakan suatu program penyuluhan pertanian, (Pratiwi,2018:24) istilah penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari kata “*extension*” yang dipakai secara meluas dibanyak kalangan, dalam bahasa Indonesia istilah penyuluhan berasal dari kata dasar ‘suhu’ yang memberi terang ditengah kegelapan. Penyuluhan dapat diartikan suatu sistem pendidikan diluar sekolah untuk anggota masyarakat, terutama yang berada dipedesaan yang bertujuan untuk lebih menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap mentalnya menjadi lebih produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarganya, dan pada gilirannya akan meningkat pula kesejahteraan hidupnya (Pratiwi, 2018:23). Program Anjagsana adalah program yang dirintis oleh Badan Penyuluh Pertanian, Dinas Pertanian Bolaang Mongondow Utara. Adapun kata Anjagsana dipakai oleh para penyuluh karena dalam kamus besar Indonesia arti Anjagsana memiliki arti “*kunjungan*” atau silaturahmi, dimana program ini merupakan suatu program yang akan berkunjung kepada para petani atau masyarakat dan merupakan kegiatan yang memadukan aspirasi para petani dan pemerintah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, adapun dalam program ini BPP

mencari titik masalah-masalah apa yang dihadapi para petani dan jalan pemecahannya, agar kedepannya dapat meningkatkan pendapatan para petani padi sawah, dalam pelaksanaan program penyuluhan ini membutuhkan dua kelompok yang aktif, disatu pihak adalah kelompok penyuluh dan kedua adalah kelompok yang di suluh, adapun upaya yang dilakukan BPP yaitu memberikan penyuluhan dan bantuan kepada para petani padi sawah, bantuan yang diberikan pemerintah berupa benih padi dan alat pertanian, akan tetapi yang mendapatkan bantuan tersebut hanya masyarakat yang kurang mampu yang memenuhi syarat, agar program Anjagsana ini dapat teralisasi dengan baik dan teratur Badan Penyuluh Pertanian membuat beberapa tahapan, tahapan awal di mulai dari:

Tahap pertama (1), diawali dengan melakukan pendataan kepada masyarakat yang mendapatkan bantuan, bantuan hanya diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu yang memenuhi syarat, dan pemerintah membentuk beberapa kelompok tani agar kedepannya program anjagsana dapat teralisasi dengan baik, di Kecamatan Bolangitang setiap desa memiliki 1 kelompok tani, jadi secara keseluruhan kelompok tani yang berada di Kecamatan Bolangitang Barat berjumlah 9 kelompok termasuk desa Jambusaang.

Tahap kedua (2), Penyuluhan perkenalan program anjagsana, dalam tahapan awal ini pemerintah menjelaskan tujuan serta manfaat dari program anjagsana, dalam tahapan ini selain memperkenalkan tujuan dari program anjagsana pemerintah juga menjelaskan cara atau teknik budidaya padi.

Tahapan ketiga (3), dalam tahapan ini pemerintah memberikan dana bantuan sosial berupa benih dan alat pertanian yaitu trektor kepada petani yang sebelumnya sudah didata dan memenuhi syarat.

Tahap keempat (4), pemantauan dan pengembangan, dalam tahap ini pemerintah melakukan pemantauan dan melihat pengembangan kemajuan seperti peningkatan pendapatan, jual beli, serta peningkatan dalam memenuhi kebutuhan pokok.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Kecamatan Bolangitang Barat Desa

Jambusarang. Adapun beberapa pertimbangan peneliti memilih lokasi di Desa Jambusarang karena desa Jambusarang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bolangitang Barat yang mendapatkan Program Anjagsana dari Pemerintah daerah Bolaang Mongondow Utara dan Desa Jambusarang merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani padi sawah. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Desember sampai Maret 2022.

Jenis dan Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer, data primer merupakan data yang diambil peneliti secara langsung dari beberapa petani padi sawah yang masuk dalam program Anjagsana dan petani yang tidak masuk dalam program Anjagsana, data tersebut seperti hasil produksi, Luas lahan, biaya pengeluaran para petani selama satu kali musim tanam, kendala yang dihadapi petani, dan lain-lain, diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah di persiapkan oleh peneliti.

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan peneliti guna untuk melengkapi data penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Buku, Jurnal penelitian, Pemerintah Daerah Dinas Pertanian Bolaang Mongondow Utara, Badan Penyuluh Pertanian (BPP), Badan Pusat Statistik (BPS), kantor desa Jambusarang serta instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Pengambilan populasi sampel pada penelitian ini adalah para petani padi sawah yang masuk program dan petani yang tidak masuk dalam program Anjagsana di Desa Jambusarang, Pengambilan sampel untuk petani yang mendapat Program Anjagsana menggunakan teknik *purposive sampling* (sengaja), adapun populasi petani padi sawah yang bergabung dalam program Anjagsana yaitu 20 orang. Dan untuk populasi petani padi sawah yang tidak termasuk dalam Program Anjagsana yaitu berjumlah 128 orang, yang tersebar dalam tiga kelompok, yaitu kelompok Suka Makmur dengan jumlah anggota 42 orang, Sri Rezeki jumlah anggota 43 orang dan ketiga Suka Maju dengan jmlah anggota 43

orang, untuk pengambilan populasi sampel petani padi sawah yang tidak termasuk dalam program Anjagsana menggunakan teknik *simple random sampling*, *simple random sampling* adalah suatu sampel yang terdiri atas sejumlah elemen yang dipilih secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Jadi untuk petani yang Non Program diambil secara acak dari ke 3 kelompok, masing-masing kelompok diambil 6-7 orang sehingga dipilih sampel sebanyak 20 orang, hal ini dilakukan agar jumlah sampel sebanding atau sama. Jadi sampel keseluruhan untuk petani padi sawah dalam penelitian ini berjumlah 40 orang, terdiri dari 20 orang petani padi sawah yang masuk dalam program Anjagsana dan 20 orang petani yang tidak termasuk dalam program Anjagsana.

Teknik Analisis data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis Biaya, penerimaan, Pendapatan, Uji t independent dan data deskriptif kualitatif.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima para petani padi sawah, sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan dan Biaya Usahatani

a. Biaya

$$TC = TFC + T VC$$

Di mana:

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

b. Penerimaan

$$TR = P.Q$$

Di mana:

TR = Total penerimaan

P = Harga

Q = Jumlah yang terjual

c. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Di mana:

π = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya usahatani

2. Uji t independent

Untuk membandingkan hasil perbandingan pendapatan para petani padi sawah yang mendapatkan program dan tidak mendapatkan program Anjagsana, analisis yang digunakan adalah *independent sampel t*

tes (uji T untuk dua sampel) dan uji T Tabel. Uji t dua sampel *independent* pada prinsipnya akan membandingkan rata-rata dari dua sampel yang tidak saling berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua sampel tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Rumus uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *independent sampel t-test*:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^1}{n^1} + \frac{s^2}{n^2}}}$$

Di mana:

t = Uji beda dua rata-rata

\bar{x}_1 = Rata-rata pendapatan petani yang mendapatkan program Anjagsana.

\bar{x}_2 = Rata-rata pendapatan petani yang tidak mendapatkan program Anjagsana

s^1 = Standar Deviasi pendapatan petani yang mendapatkan program Anjagsana

s^2 = Standar Deviasi pendapatan petani yang tidak mendapatkan program Anjagsana.

n_1 = Jumlah sampel petani yang mendapatkan program Anjagsana.

n_2 = Jumlah sampel petani yang tidak mendapatkan program Anjagsana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani Padi Penerima Bantuan Program Anjagsana Dan Bukan Penerima Bantuan Anjagsana

Biaya adalah suatu modal yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk agar dapat memperoleh suatu keuntungan dari usaha yang dijalankan, Biaya dalam penelitian ini terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel baik petani yang bergabung dalam Program Anjagsana dan petani Non Program Anjagsana, Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu, artinya biaya besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan, sedangkan Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan, artinya, biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung pada skala produksi yang dilakukan. Adapun total biaya yang dikeluarkan petani Program Anjagsana dan Non Program Anjagsana dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang di sajikan di bawah ini:

Tabel 1.
Rata-Rata Biaya Usahatani Petani Program Anjagsana Dan Petani Non Program Anjagsana

Uraian	Petani Program Anjagsana (Rp)	Petani Non Program Anjagsana (Rp)
Biaya Tetap		
Pajak Lahan	24.600	24.600
Penyusutan Alat	132.970	132.940
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	691.360	659.320
Total Biaya Tetap	848.930	816.860
Biaya Variabel		
Benih	0	367.500
Pupuk	486.750	527.750
Pestisida	170.500	152.500
Tenaga Kerja Luar Keluarga	1.368.480	1.562.250
Sewa Traktor	0	312.360
Pasca Panen	1.631.500	1.373.500
Total Biaya Variabel	3.657.230	4.295.860
Biaya Total (1+2)	4.506.160	5.112.720

Sumber: Data primer Diolah, 2022

Dilihat dari Tabel 1 proporsi total biaya terbesar dari biaya tetap dan biaya variabel masih didominasi oleh petani Non Program Anjagsana dengan nilai rata-rata Rp 5.112.720 sedangkan petani Program Anjagsana yaitu Rp 4.506.160.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu pajak lahan, Penyusutan alat dan Tenaga kerja dalam keluarga. Pada tabel 10 nilai rata-rata biaya tetap untuk petani yang bergabung dalam Program Anjagsana yaitu Rp 848.930 sedangkan untuk petani Non Program Anjagsana Rp 816.860, hal ini menunjukkan bahwa petani Program Anjagsana memiliki biaya lebih besar, perbedaan biaya ini dikarenakan pada biaya penyusutan alat dan Tenaga kerja dalam keluarga.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan, yang termasuk dalam Biaya Variabel dalam penelitian ini yaitu benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, dan pasca panen. Dilihat pada tabel 10 hasil rata-rata petani yang bergabung dalam Program Anjagsana yaitu Rp 3.657.230 sedangkan untuk petani Non Program Anjagsana mengeluarkan biaya dengan hasil rata-rata Rp 4.295.860. Dari hasil rata-rata menyimpulkan bahwa petani Non Program mengeluarkan Biaya yang lebih besar dibandingkan petani yang bergabung dalam

program hal ini dikarenakan ada beberapa biaya yang mengakibatkan petani Non Program harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan petani Program Anjongsana.

Selanjutnya untuk biaya pasca panen akhir yaitu penggilingan, penggilingan merupakan salah satu biaya proporsi terbesar pada biaya variabel yang dikeluarkan oleh para petani, sewa yang dikeluarkan oleh petani program maupun petani Non program sama yaitu Rp 20.000 untuk 50 kg beras atau 1 karung beras, misalnya untuk hasil produksi beras 2.400 kg dengan luas lahan 0,8 Ha maka petani harus mengeluarkan upah sebesar Rp 960.000–1.000.000, ada juga pembayaran gilingan menggunakan beras dengan 50 banding 3,5 contohnya setiap 1 karung beras yang berisi 50 kg maka pemilik gilingan mengambil 3,5 kg beras, misalnya untuk hasil produksi beras 2,400 kg maka pemilik gilingan mengambil 144 kg dan jika diuangkan menjadi 1.152.000, akan tetapi para petani sebagian besar memilih membayar upah

gilingan dengan menggunakan uang karena upahnya lebih sedikit. Setelah penggilingan biasanya petani menjual hasil produksi langsung pada pemilik gilingan atau memilih menjual dipasaran dengan harga jual rata-rata Rp 8.000/kg.

Analisis Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dari Petani Yang Mendapatkan Program Anjongsana Dan Petani Yang Tidak Mendapatkan Program Anjongsana

Penerimaan dan pendapatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam berusahatani, penerimaan dalam penelitian ini yaitu hasil perkalian antara jumlah produksi beras yang dihasilkan para petani dikali dengan harga jual, sedangkan pendapatan dalam penelitian ini yaitu total harga penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan usahatani padi sawah, adapun hasil nilai rata-rata penerimaan dan pendapatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.

Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dari Petani Yang Mendapatkan Program Anjongsana Dan Petani Yang Tidak Mendapatkan Program Anjongsana

No	Uraian	Petani Program Anjongsana	Petani Non Program Anjongsana
1	Jumlah Produksi (Kg)	1.975	1.610
2	Harga Jual (Rp)	8.000	8.000
3	Penerimaan (Rp)	15.800.000	12.880.000
4	Biaya Tetap (Rp)	848.930	816.860
5	Biaya Variabel (Rp)	3.657.230	4.295.860
6	Biaya Total (Rp)	4.506.160	5.112.720
7	Pendapatan (Rp)	11.293.840	7.767.280

Sumber: Data primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel diatas, hasil rata-rata penerimaan untuk petani padi yang bergabung dalam Program Anjongsana sebesar Rp 15,800.000, sedangkan petani padi Non Program Anjongsana Rp 12.880.000. Untuk pendapatan petani program Anjongsana memiliki nilai rata-rata yang lebih sebesar yaitu Rp 11.293.840 sedangkan pendapatan petani Non program Anjongsana Rp 7.767.280.

Analisis Uji t beda Pendapatan Petani Padi Sawah Yang Masuk Program Anjongsana Dan Petani Yang Tidak Masuk Program Anjongsana

Uji t beda yang dilakukan pada pendapatan usahatani padi berguna untuk mengetahui perbedaan secara statistic antara total pendapatan petani padi sawah yang

masuk program anjongsana dan petani yang tidak masuk program anjongsana
 Hasil perhitungan T hitung: 174.668
 Hasil perhitungan t tabel : 1.685
 Kaidah pengujian $\alpha = 0,05$
 $Dk = n1 + n2 - 2 = 20 + 20 - 2 = 40 - 2 = 38$
 $= 1.685$

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diatas diketahui bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t tabel yaitu $174.668 > 1.685$. Dengan demikian H_0 ditolak, dan H_1 diterima terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang mendapatkan bantuan dan tidak mendapat bantuan. Perbedaan ini dikarenakan rata-rata total biaya, petani padi yang mendapatkan bantuan rendah dibandingkan dengan petani yang tidak mendapatkan bantuan,

selain itu rata-rata penerimaan petani padi program lebih besar dibandingkan rata-rata penerimaan petani yang non program, sehingga rata-rata pendapatan petani program lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak menerima bantuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai "Analisis Perbandingan Pendapatan petani padi sawah dari program Anjongsana" Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh petani Program Anjongsana sebesar Rp 11.293.840. dan untuk pendapatan yang diperoleh petani Non program Anjongsana Rp 7.767.280.
2. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang bergabung dalam Program Anjongsana dan petani Non Program Anjongsana, dimana berdasarkan uji t bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t tabel yaitu $174.668 > 1.685$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amili, F., Asda, R., & Yanti, S. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*,L) Serta Kelayakan Di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agronesia*, Vol. 4 No. 2, 90-94.
- Antara, I. P., IGGA, A., & Ketut, S. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Persepsi Petani Dalam Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi Di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. *Jurnal Agribisnis*, Vol. 5, No.2, 13-19.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. (2020). Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Dalam Angka 2018-2020. Sulawesi Utara. <https://bolmutkab.bps.go.id/>
- Itani, R. S., Baruwadi, M. H., & Indriani, R. 2021. Dampak Perkebunan Tebu Pada Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agronesia*, Vol 5 No 3, 182-190.
- Jauda, R. L., Laoh, O. E., Baroleh, J., & Timban, J. F. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kabupaten Kepulauan Sula.

Jurnal Agri-sosioekonomi, Vol 12 No 2, 33-40.

- Mandang, m., Max, F. S., & Olly, E. L. 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tomposo. *Jurnal Agri-sosial Ekonomi*, Vol. 16 No 1, 105-114.
- Palia, S. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Petani Jagung Hibrida Di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Pali, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pratiwi, N. 2018. Pelaksanaan Program Penyuluhan Petanian Di Pos Penyuluhan Desa. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar.
- Roidah, I. S. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Pada Musim Hujan Dan Kemarau Di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis*, Vol 11. No. 13, 45-55.
- Sibirian Fandi. 2015. Analisis Produksi Tanaman Pangan Padi (*oryza sativa*, L) Kabupaten Deli Serdang. Tesis. Program Studi Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana Universitas Medan.